

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tujuan perusahaan yang bersifat *profit oriented* didirikan untuk memperoleh volume pendapatan besar, meminimalisir beban operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan laba, meningkatkan nilai saham, yang mengakibatkan nilai perusahaan meningkat. Persaingan yang semakin ketat didalam dunia usaha dalam menghasilkan profit, dimana perusahaan-perusahaan berlomba-lomba untuk dapat berinovasi dan berkreasi agar dapat meningkatkan nilai perusahaan yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham, sehingga dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan, fluktuasi, dan negatifnya laba rugi perusahaan yang sering disebut perusahaan yang mengalami keurgian. Hal ini tidak terlepas juga dari banyaknya persoalan khususnya terkait infrastruktur yang turut menunjang sektor logistik yang buruk sehingga mengakibatkan biaya logistik di dalam negeri masih cenderung mahal. Faktor tersebut juga dapat mempengaruhi dunia korporasi, sehingga kinerja faktor-faktor tersebut juga harus diperbaiki apabila ingin memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Kesulitan keuangan bisa digambarkan diantara 2 titik ekstrem. Yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan), sampai insolvable yang (paling parah). Kesulitan likuiditas jangka pendek biasanya bersifat sementara tetapi bisa berkembang menjadi parah. Prediksi kebangkrutan bermanfaat, karena kebangkrutan bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan. Dengan terjadinya kejadian seperti itu perusahaan harus mampu memperkuat fundamental manajemen. Fundamental manajemen yang harus di perkuat adalah fundamental manajemen keuangan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu memperkuat kinerja keuangannya dalam mencegah perkembangan global dan

tantangan-tantangan lainnya, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan, laba usaha sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Sjahrial (2014, hlm 584) *Financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga, dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif.

Menurut Hery (2017, hlm 33) Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat memenuhi total biaya dan mengalami kerugian. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan atas laba usaha sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Laba yang negatif atau sering disebut defisit dapat menyebabkan harga saham menurun, yang menyebabkan pihak calon investor mempertimbangkan kembali untuk membeli saham perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, karena prospek masa depan perusahaan yang mungkin tidak akan lebih baik. Indikator-indikator tersebut menjadi pemicu bahwa perusahaan memungkinkan mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor tersebut dibedakan menjadi 5 subsektor yaitu, Subsektor Energi, Subsektor Jalan Tol, Bandara, Pelabuhan, Subsektor Komunikasi, Subsektor Transportasi, Subsektor Konstruksi non-Bangunan. Sampai tahun 2017 sektor ini terdiri dari 60 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan sektor penting yang secara langsung dapat meningkatkan akan jasa permintaan akan jasa infrastruktur utilitas dan transportasi. Dengan peningkatan permintaan ini akan memberikan dampak positif bagi kemandirian perusahaan di

sektor infrastruktyur utilitasn dan transportasi. Salah satu dampak positif yang terjadi akaibat peningkatan permintaan akbiat jasa infrastruktur, utilitas dan trasnportasi tersebut adalah terdapatnya peningkatan profitabilitas perusahaan.

Namun fnomena yang terjadi adalah peningkatan permintaan ini tidak sejalan dengan tingkat keuntungan perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan trasnportasi terdapat di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah perkembangan Current Ratio, Debt Ratio, Return on Assets dan Laba Bersih selama 3 tahun.

Tabel 1. Current Ratio, Debt Assets Ratio, Return on Assets dan Laba (Rugi) Bersih Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2015-2017 (Dalam Jutaan Rupiah)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	Current Ratio	Debt Asset		ROA	LABA BERSIH			
			(%)	Ket	Ratio (X)	Ket	(%)	Ket	Ket	
1	PT Soechi Lines Tbk	2015	47.02	-	0.46	-	7.98	-	600,162	-
		2016	64.01	Naik	0.47	Naik	13.81	Naik	285,133	Turun
		2017	85.47	Naik	0.48	Naik	12.82	Turun	221,132	Turun
2	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	2015	98.95	-	0.19	-	-0.49	-	-1,656	-
		2016	99.37	Naik	0.19	Turun	9.23	Naik	-28,489	Turun
		2017	50.65	Turun	0.19	Naik	10.38	Naik	-32,055	Turun
3	PT Cardig Aero Services Tbk.	2015	223.48	-	0.56	-	22.94	-	293,572	-
		2016	223.08	Naik	0.52	Naik	17.99	Turun	296,377	Naik
		2017	130.22	Naik	0.59	Naik	23.78	Naik	242,049	Turun
4	PT Express Transindo Utama Tbk	2015	145.22	-	0.68	-	1.12	-	32,322	-
		2016	407.69	Naik	0.71	Naik	7.22	Naik	-184,740	Turun
		2017	275.16	Naik	0.78	Naik	8.82	Naik	-210,889	Turun
5	PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	2015	208.93	-	0.26	-	3.33	-	317,174	-
		2016	130.64	Naik	0.24	Naik	11.43	Naik	231,521	Turun
		2017	484.12	Naik	0.22	Naik	12.91	Naik	-10,624	Turun

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat *Current Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Return on Asset* pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan bahkan menimbulkan kerugian dari tahun 2015-2017. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* naik maka laba akan naik. Menurut Hery (2017, hlm 149) Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tidak akan mampu membayar utang jangka pendeknya. *Financial distress* dapat dikaitkan dengan likuiditas karena kinerja keuangan yang baik adalah apabila tingkat likuiditas yang tinggi dapat memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam mebayar kewajibanya ketika jatuh tempo, apabila suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya ketika jatuh tempo perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan yang illikuid karena tidak mampu membayar kewajibanya sehingga dapat diasumsikan perusahaan itu mengalami *financial distress*.

Fenomena ini juga bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa semakin besar *debt assets ratio* yang diperoleh oleh utang, maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba menurut Hery (2017, hlm 86). *Leverage* dalam istilah keuangan dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang akan digunakan untuk meningkatkan laba, semakin besar pinjaman maka akan semakin besar pula investasi pada aset yang dapat digunakan untuk meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Begitupula *financial distress* dapat dikaitkan dengan tingkat *leverage* karena untuk memperoleh dana bagi pembiayaan perusahaan, pada umumnya perusahaan memiliki sumber pembiayaan utang dan sumber pembiayaan ekuitas. Karena jika total utang yang rendah utamanya memperlihatkan kinerja keuangan yang baik karena perusahaan tidak terlalu bergantung dengan hutang dimana total aset lebih besar dari total utang. Sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki total utang melebihi aset dimana dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya, karena misalnya kondisi perekonomian yang kurang baik sehingga dapat terjadinya kerugian laba yang dialami oleh perusahaan sehingga perusahaan mengalami *financial distress*.

Begitupula Fenomena ini juga bertentangan dengan teori profitabilitas yaitu semakin tinggi *return on assets* maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan (Adriyani, 2015). *financial distress* juga dapat dikaitkan dengan Profitablilitas yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas normal bisnisnya. Jika tingkat probabilitas yang tinggi diperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi tentunya akan sangat menurunkan terjadinya perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya jika perusahaan memiliki laba negatif terutamanya, maka resiko mengalami kesulitan keuangan sangat besar karena tidak adanya laba yang ditahan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pada penelitian sebelumnya terdapat *research gap* antara peneliti yang satu dengan yang lain dalam mengetahui pengaruh variable-variable independen (*Current Ratio*, *Debt Assets Ratio* dan *Return on Assets*) terhadap variable dependen (*Financia Distress*).

Penelitian yang dilakukan oleh Haq, dkk (2013), Hidayat dan Meiranto (2014), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Ufo (2015) membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian oleh Hapsari (2012), Saleh dan Sudiyanto (2013), Liana dan Sutrisno (2014) membuktikan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014), Simanjuntak, dkk (2017) membuktikan bahwa rasio *leverage* dengan *Debt Assets Ratio* menghasilkan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Liana dan Sutrisno (2014), Ufo (2015), Srikalimah (2017) membuktikan bahwa rasio *leverage* dengan *debt Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin dan Mansur (2016) dan Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Hidayat dan Meiranto (2014), Sari dan Putri (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan satu-satunya financial rasio yang tidak signifikan terhadap *Financial distress*.

Karena kurangnya penelitian pada perusahaan terbuka pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dengan menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress* dan adanya kontras antara peneliti yang satu dengan yang lainnya mengenai signifikan pengaruh variable bebas terhadap variable terkait membuat penulis tertarik dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan oleh penelitian ini memperoleh bukti empiris yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress*

### 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan dalam hal ini rasio Likuiditas, rasio *Leverage* dan rasio Profitabilitas yang mempengaruhi kondisi terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan.
  - b. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan menambahkan banyak variable Independen untuk melihat fakto-faktor yang memiliki pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada suatu perusahaan di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat aspek teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Investor dalam mempertimbangkan investasi dan pinjaman yang diberikan pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
  - b. Bagi pihak Manajemen sebagai informasi yang relevan dalam menentukan kebijakan pendanaan dan memperbaiki kinerja keuangan dalam mencegah terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.